SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL

PELUANG DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DALAM ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Palembang, 7 Maret 2015

Penerbit :

**Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. A. Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. 0711-510043 Fax 0711-514782**

Editor Ahli :

**Prof. Dr. Indawan
Dr. H. Syarwani Ahmad, MM.**

Penyunting :

**Dra. Andinasari, MM.
Dra. Misdalina, M.Pd.
Dessy Wardiah, M.Pd.
Dian Nuzulia, M.Pd.**

Desain :

**Ramanata Disurya, SH., MH.
Layang Sardana, SH., M.H.**

Setting :

**Catur Pamungkas, S.Si.
Sugianto**

ISBN 978-602-95793-6-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras memperbanyak isi buku ini, sebagian atau
keseluruhan dengan fotokopi, cetak dsb, tanpa izin dari penerbit

PEMBELAJARAN BERBASIS SAINTIFIK DAN MULTIKULTURAL DALAM MENGHADAPI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015

Oleh Noermanzah, M.Pd.
Dosen STKIP-PGRI Lubuklinggau
(E-mail: noermanzah@ymail.com)

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan memberikan pemahaman tentang pembelajaran berbasis saintifik dan multikultural dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Metode penulisan menggunakan metode tinjauan pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari beberapa data referensi, seperti buku dan internet. Sedangkan teknik analisis data dengan beberapa langkah, di antaranya: reduksi data, seleksi data, sintesis, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil penulisan makalah yaitu pembelajaran berbasis saintifik dengan langkah-langkah: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Sedangkan pembelajaran berbasis multikultural merupakan pembelajaran yang penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras sehingga tumbuh rasa menghargai setiap perbedaan.

Kata kunci: Pembelajaran, Saintifik, Multikultural, MEA.

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan keterampilan bernalar. Konsep tersebut sesuai dengan pendapat Rusman (2009:21) bahwa kurikulum yang akan dipelajari oleh setiap siswa merupakan pengalaman yang diperoleh dari partisipasi mereka dalam proses belajar yang dilakukan oleh guru. Selayaknya guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang efektif yang mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan (Suyono dan Hariyanto. 2011:207-208).

Sehubungan dengan akan diterapkannya ASEN Community atau era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mengharuskan setiap orang untuk mempunyai kemampuan pada bidangnya dalam keberagaman budaya. Maka

khususnya sebagai dosen dan guru bahasa Indonesia perlu mempersiapkan lulusan yang siap bekerja pada era MEA tahun 2015.

Berdasarkan AEC Blueprint, ASEAN Economic Community (AEC) tahun 2015 merupakan suatu program bagi negara-negara ASEAN untuk lebih meningkatkan kualitas ekonomi khususnya perdagangan. AEC Blueprint adalah arahan atau acuan perwujudan AEC 2015 nantinya. Dalam penerapannya pada tahun 2015, AEC/MEA akan menerapkan 12 sektor prioritas yang disebut *free flow of skilled labor* (arus bebas tenaga kerja terampil) untuk perawatan kesehatan (*health care*), turisme (*tourism*), jasa logistik (*logistic services*), e-ASEAN, jasa angkutan udara (*air travel transport*), produk berbasis agro (*agrobased products*), barang-barang elektronik (*electronics*), perikanan (*fisheries*), produk berbasis karet (*rubber based products*), tekstil dan pakaian (*textiles and apparels*), otomotif (*automotive*), dan produk berbasis kayu (*wood based products*).

Perusahaan mempunyai kebebasan untuk memilih lokasi pendirian pabrik dan kantor perusahaan di kawasan ASEAN. Peluang Indonesia untuk bersaing dalam AEC/MEA 2015 cukup besar. Hal ini didukung oleh peringkat Indonesia pada ranking 16 dunia untuk besarnya skala ekonomi dengan 108 juta penduduk sebagai kelompok menengah yang sedang tumbuh, sehingga berpotensi sebagai pembeli barang-barang impor (sekitar 43 juta penduduk). Kemudian, perbaikan peringkat investasi Indonesia oleh lembaga pemeringkat dunia. Selanjutnya adalah masuknya Indonesia sebagai peringkat empat *prospective destinations* berdasarkan UNCTAD *World Investment Report*. Tantangan Pendidik dan Pendidikan dalam Menyongsong AEC, dosen dan guru sebagai pendidik memiliki posisi strategis dalam membangun sebuah peradaban. Tentu melalui sektor pendidikan. Sebab, peradaban terbangun mulai dari pendidikan. Pendidikan yang maju akan turut memajukan sebuah negara.

Untuk mewujudkan lulusan yang mempunyai daya saing dan siap bekerja pada era MEA tahun 2015. Maka pentingnya melakukan inovasi khususnya dalam menerapkan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu, lulusan juga harus memiliki kemampuan untuk menghargai setiap perbedaan karena dalam MEA kita akan menemui banyak perbedaan budaya. Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam makalah ini, yaitu bagaimanakah pembelajaran berbasis saintifik dan multikultural dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015? Dari rumusan masalah tersebut,

diperoleh tujuan penulisan makalah yaitu: memberikan pemahaman tentang pembelajaran berbasis saintifik dan multikultural dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.

Dengan memberikan pemahaman tentang pembelajaran berbasis saintifik dan multikultural dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 diharapkan para dosen dan guru dapat mempersiapkan lulusan yang siap bekerja dan bekarya di era MEA tahun 2015 dalam berbagai perbedaan budaya. Selain itu, dosen dan guru juga dapat menjadikan makalah ini menjadi referensi dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan di era MEA tahun 2015.

B. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam makalah ini adalah metode tinjauan pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari beberapa referensi seperti buku, jurnal, dan internet. Data berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dari beberapa referensi berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam makalah ini. Sedangkan teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, seleksi data, sintesis, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil sintesis dan interpretasi ini berupa gagasan baru untuk memberikan solusi dari permasalahan tentang pembelajaran berbasis saintifik dan multikultural dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.

C. Pembahasan

Lembaga pendidikan di Indonesia baik pada pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi pada tahun 2015 harus menghasilkan lulusan yang mampu dan siap bekerja pada era MEA tahun 2015. Hadirnya MEA yang menuntut setiap lulusan pendidikan mempunyai *skill* menjadi peluang bagi setiap dosen dan guru untuk meningkatkan profesionalisme sehingga diharapkan mampu bersaing bukan saja di wilayah ASEAN, tetapi di dunia internasional. Selain itu, bukan hanya *skill* yang harus diterima peserta didik, perlu juga dibekali dengan pendidikan yang mampu menghargai setiap perbedaan budaya karena dalam MEA kita akan menghadapi banyak perbedaan karena bertemunya beragam budaya. Untuk itu, dengan menerapkan pembelajaran berbasis saintifik

dan multikultural diharapkan mampu menciptakan lulusan yang siap secara lahir dan batin menghadapi MEA 2015.

Kebijakan pemerintah lewat Kementerian Riset dan Teknologi dengan menetapkan kurikulum 2013 merupakan salah satu langkah untuk mempersiapkan lulusan pendidikan yang mempunyai daya saing global. Ciri pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu menggunakan Pendekatan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran mencakup beberapa unsur, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kurinasih dan Sani, 2014:141). Beberapa proses dalam pendekatan ilmiah ini harus selalu diterapkan oleh guru dalam setiap jenjang pendidikan.

Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis puisi, seorang guru pada kegiatan awal harus meminta siswa untuk melakukan pengamatan tentang beberapa teks puisi yang berbeda atau mengamati objek yang bisa dibuat puisi, misalnya gambar manusia yang berasal dari beberapa negara. Sesudah itu, siswa melakukan kegiatan bertanya tentang hasil pengamatannya tersebut. Dari hasil bertanya siswa diminta mencoba menulis puisi. Kemudian, mengolah puisi menjadi puisi yang indah. Setelah itu, hasil tulisannya tersebut disajikan di depan kelas dengan membacanya. Siswa dan guru berdialog untuk memberi masukan atas perbedaan puisi dan siswa menyimpulkan dan memperbaiki atau mengedit puisinya. Terakhir, siswa sudah mampu menciptakan puisi dari hasil editannya tersebut.

Dengan menerapkan pembelajaran saintifik diharapkan siswa akan mampu memperoleh skill yang diharapkan sesuai kompetensi pada setiap mata pelajaran. Akan tetapi, tidak cukup dengan skill setiap lulusan akan mampu berkarya dan bekerja di era MEA karena tanpa dibekali dengan pendidikan multikultural yang mampu menghargai setiap perbedaan lulusan yang ada akan mengalami penolakan-penolakan terhadap perbedaan tersebut, ketidaknyamanan dalam bekerja, dan yang lebih parah lagi akan terjadi konflik di antara para pekerja. Sebagai contoh, TKI yang bekerja di Malaysia atau beberapa negara lainnya yang mereka tidak mempunyai skill juga tidak mempunyai kemampuan dalam menghargai perbedaan sehingga dampaknya mereka dianiaya oleh majikan dan lebih parah lagi membunuh atasannya. Untuk itu, pendidikan multikultural seharusnya diberikan juga dalam setiap pembelajaran.

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga mereka menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan (Yaqin, 2007:3-4). Apabila MEA akan dilaksanakan tentunya akan semakin banyak keragaman yang mencakup banyak negara anggota ASEAN. Keragaman ini, diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme. Contoh yang lebih konkrit adalah peristiwa pembomanan hotel-hotel yang ada, misalnya hotel yang terdapat di Bali yang menewaskan warga negara Asing seperti Australia, Inggris, dan lainnya yang disebabkan tidak menerima dan menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural menurut Yaqin (2007:5) menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Selain itu, yang terpenting strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Oleh karena itu, hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural ini adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi

generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di era MEA adalah generasi multikultural yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan.

Menurut Mahfud (2009:196) pendidikan berbasis multikultural atau *Multicultural Based Education* (MBE) menekankan pada perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam (*plural*) secara kultur. Berkaitan dengan pengertian tersebut, MBE mempersoalkan tentang etnisitas, gender, kelas, bahasa, agama, dan hal-hal yang mempengaruhi, membentuk setiap individu sebagai makhluk budaya. MBE adalah hasil perkembangan seutuhnya dari konstelasi/interaksi unik masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan, dan bakat. MBE juga mempersiapkan peserta didik bagi kewarganegaraan (*citizenship*) dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk dan saling terkait.

Model pendidikan di Indonesia, juga di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan dalam menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada; jadi, terbatas pada dimensi kognitif.

Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik dan penerapannya di beberapa tempat, revisi pembelajaran seperti terjadi di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan agenda pendidikan yang diperjuangkan intelektual, aktivis, dan praktisi pendidikan.

Di Jepang, aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut peran Jepang pada Perang Dunia II di Asia. Walaupun belum diterima, usaha ini sudah mulai membuka mata sebagian masyarakat akan pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedi kemanusiaan tidak terulang kembali. Sementara, di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar

mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan etnis. Di Indonesia juga memerlukan materi pembelajaran yang biasa mengatasi dendam sejarah di berbagai wilayah terlebih dengan MEA berkaitan dendam antar negara ASEAN.

Menurut Mahfud (2009:200) pendidikan multikultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran, tetapi juga melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri. *Affirmative Action* dalam seleksi siswa sampai rekrutmen tenaga pengajar di Amerika adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpangan struktural terhadap kelompok minoritas. Contoh lain, adalah model sekolah pembauran Iskandar Muda di Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok. Di Amerika Serikat, bersamaan dengan masuknya wacana dengan multikulturalisme, dilakukan lokakarya di sekolah-sekolah maupun di masyarakat luas untuk meningkatkan kepekaan sosial (*sense of crisis*), toleransi dan mengurangi prasangka antarkelompok.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada. Pendidikan multikultural dapat mencakup tiga jenis transformasi: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses pembelajaran; dan (3) transformasi masyarakat. Selain itu, wacana pendidikan seperti bola salju (*snow ball*) yang menggelinding semakin membesar dan ramai diperbincangkan. Kemudian, yang lebih penting kita harapkan adalah wacana pendidikan multikultural akan dapat diberlakukan di negeri yang multikultural ini.

James Banks (dalam Mahfud, 2009:202-203) mengemukakan beberapa tipologi seseorang terhadap identitas etnik atau kultural identiy sebagai dampak masyarakat multikultural, yaitu:

1. *Ethnic psychological captivity*. Pada tahap ini seseorang masih terperangkap dalam stereotipe kelompoknya sendiri, dan menunjukkan rasa harga diri yang rendah. Sikap tersebut menunjukkan sikap kefanatikan terhadap nilai-nilai budaya sendiri dan menganggap budaya liannya inferior.
2. *Ethnic encapsulation*. Pribadi demikian juga terperangkap dalam kapsul kebudayaannya sendiri terpisah dari budaya lain. Sikap ini biasanya mempunyai perkiraan bahwa nilai-nilai budayanya sendiri yang paling baik dan paling tinggi, dan biasanya mempunyai sikap curiga terhadap budaya atau bangsa lain.

3. *Ethnic identities clarification*. Pribadi macam ini mengembangkan sikapnya yang positif terhadap budaya-budayanya sendiri dan menunjukkan sikap menerima dan memberikan jawaban positif kepada budaya-budaya lainnya. Untuk mengembangkan sikap yang demikian maka seseorang lebih dahulu perlu mengetahui beberapa kelemahan budaya atau bangsanya sendiri.
4. *The ethnicity*. Pribadi ini menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap budaya yang datang dari etnis lain, seperti budayanya sendiri.
5. *Multicultural ethnicity*. Pribadi ini menunjukkan sikap yang mendalam dalam menghayati kebudayaan lain di lingkungan masyarakat bangsanya.
6. *Globalism*. Pribadi ini dapat menerima di berbagai jenis budaya dan bangsa lain. Mereka dapat bergaul secara internasional dan mengembangkan keseimbangan keterikatannya terhadap budaya bangsa dan budaya global.

Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis multikulturalisme paling tidak peserta didik akan menjadi manusia yang tidak termasuk dalam tipologi *ethnic psychological captivity* dan *ethnic encapsulation* yang akan menghambat pelaksanaan MEA 2015. Hal ini dikarenakan lulusan yang mempunyai tipologi tersebut akan mengalami ketidaknyamanan dalam bekerja di lingkungan yang beragam budayanya dan tidak saling menghargai hak asasi manusia.

Mempelajari lingkungan, memandangnya dari perspektif kultural merupakan keberagaman dalam tema kebudayaan dasar kita. Menurut Yamin (2011:185) pendidikan multikultural dimulai dari pengenalan, penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri (termasuk institusi yang membentuk seperti keluarga maupun lingkungan terdekat). Sesuai dengan tahap perkembangan anak dan jenjang pendidikan, pengenalan dan penghormatan atas diri sendiri diperluas dan dikembangkan menjadi pengenalan dan penghargaan terhadap orang lain. Sebagai contoh, pengetahuan tentang berbagai suku, etnis, adat, tradisi, agama, bahasa daerah di suatu daerah, di Indonesia, dan di dunia. Keterampilan untuk hidup di masyarakat yang berbasis multikultural termasuk terampil bernegosiasi, mengemukakan dan menghadapi perbedaan, resolusi konflik, *cooperative learning*, dan *problem solving*. Keterampilan ini biasanya dimasukkan dalam proses pembelajaran peserta didik baik melalui kegiatan akademik maupun non-akademik dan menjadi *scaffolding* dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dengan keragaman pengetahuan budaya, etnis, suku, budaya, dan agama yang dimiliki oleh setiap individu

merupakan potensi untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran melalui interaksi sosial.

James A. Banks (dalam Yamin, 2011:185-187) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu pembelajar dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespons terhadap perbedaan peserta didik, yaitu:

1. Dimensi integrasi isi atau materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh pembelajar untuk memberikan keterangan dengan poin kunci pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus para pembelajar menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu para pembelajar bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak diubah. Dengan beberapa pendekatan, pembelajaran menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) yaitu dimensi di mana para pembelajar membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para peserta didik terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Pembelajar melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Untuk itu, dalam hal ini kita dapat menggunakan pembelajaran kooperatif learning dalam pembelajaran

untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berdialognya dalam mengatasi pemahaman yang negatif.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah peserta didik dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerja sama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para peserta didik dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman belajar tentang persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar. Selain itu, untuk menerapkan dimensi ini, pembelajar dapat menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dengan memberikan teks yang bervariasi dari berbagai perspektif.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakterisasi struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespons berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis saintifik dan multikultural dapat secara langsung diterapkan dalam pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Misalnya, dalam pembelajaran menulis cerpen digunakan pembelajaran multikultural dengan pendekatan kontekstual yang mana hasil karyanya merupakan budaya masing-masing siswa. Langkah-langkah yang dapat diterapkan yaitu guru pada kegiatan awal meminta siswa mengamati konteks pengalamannya masing-masing, kemudian siswa bertanya jawab atau berdialog tentang pengalamannya yang berbeda tersebut. Setelah itu, dari hasil kegiatan berdialog yang dikaitkan dengan materi cerpen, siswa diminta mencoba menulis cerpen dan mengolahnya menjadi cerpen yang memiliki karakter yang berbeda

sesuai dengan budaya yang diterimanya masing-masing. Dari hasil tulisan cerpen, kemudian didiskusikan setiap karya siswa yang berbeda tersebut dan guru membimbing siswa bahwa setiap unsur dalam cerpen merupakan cerminan kehidupan yang beragam dan dalam hidup kita harus saling menghargai perbedaan agar tetap harmonis. Kemudian, siswa menyimpulkan dengan menyampaikan gagasan yang bijak dan melakukan perbaikan dan pengeditan cerpen. Terakhir, siswa sudah mampu menciptakan cerpen dari hasil editannya tersebut.

C. Kesimpulan

Dari hasil penulisan makalah, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dunia pendidikan dapat menerapkan pembelajaran berbasis saintifik dengan langkah-langkah: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kemudian, dapat juga menerapkan pembelajaran berbasis multikultural merupakan pembelajaran yang penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras sehingga tumbuh rasa menghargai setiap perbedaan. Pembelajaran berbasis saintifik dan multikultural dapat dipadukan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis saintifik dan multikultural yaitu pendekatan *cooperative learning* dan pendekatan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yaqin, M. Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.